

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Menurut teori keagenan, manajemen diizinkan untuk mengawasi aktivitas bisnis sesuai dengan kontrak oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham. Manajemen akan beroperasi demi kepentingan terbaik perusahaan jika kedua belah pihak ingin meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan adalah sebuah kontrak dimana prinsipal dan agen dipekerjakan oleh prinsipal untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu atas nama mereka, seperti menugaskan agen untuk mengambil keputusan. Untuk memastikan bahwa pihak pertama berperilaku dan mengambil pilihan yang sejalan dengan kepentingannya, Menurut teori ini, kepentingan pihak yang mengambil keputusan atas nama pihak lain (agen pihak pertama) diperhitungkan saat menganalisis perilaku mereka. Pemegang saham menunjuk manajemen untuk beroperasi demi kepentingan terbaik saham. Manajemen diperbolehkan untuk memutuskan apa yang terbaik bagi pemegang saham. Sebagai akibatnya, manajemen berkewajiban untuk melaporkan kepada para pemegang saham tentang semua aktivitasnya.

Menurut Supriyono (2018) konsep dari teori keagenan, hubungan antara prinsipal dan agen didefinisikan sebagai kontrak. Ini adalah hubungan yang

mengutamakan kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan sambil mengurangi beban, seperti penghindaran pajak dan beban pajak lainnya.

Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu menggairahkan investor karena laporan keuangan memberikan detail penting tentang organisasi, termasuk nilai pengguna dan potensi masa depannya.

Prinsipal dan agen sering berselisih tentang keagenan. Menurut paradigma keagenan ini, keegoisan diukur berdasarkan kepentingan orang lain. Dalam hal ini, kepentingan manajer sebagai agen berada di bawah kepentingan prinsipal demi keuntungan pribadi. Penelitian ini menggunakan teori keagenan sebagai dasar untuk operasi bisnis yang bertujuan untuk menghasilkan kekayaan bagi prinsipal dan meningkatkan nilai pemegang saham. Teori ini menjelaskan bagaimana agen berperilaku dalam mengambil keputusan dan lebih mementingkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan pemegang saham.

Ketika informasi asimetris, manajer memiliki pengetahuan tentang prospek perusahaan di masa depan yang tidak tersedia bagi pihak luar. Biaya keagenan dapat timbul dari perselisihan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham sebagai akibat dari pengetahuan yang asimetris. Memisahkan hubungan kepemilikan antara manajemen dan pemilik bisnis sangat penting untuk mencegah terciptanya hubungan informasi asimetris. Hal ini bertujuan agar pengelolaan bisnis menjadi lebih efisien dan efektif dengan memanfaatkan agen profesional dalam mengelola perusahaan.

Asumsi-asumsi tentang sifat manusia yang mendasari teori agensi adalah sebagai berikut: (1) bahwa manusia pada dasarnya mementingkan diri sendiri; (2) bahwa manusia memiliki kapasitas yang terbatas untuk bernalar yang berorientasi pada masa depan; dan (3) bahwa manusia cenderung menghindari risiko dengan cara apa pun. Berdasarkan pemahaman tentang sifat manusia ini, para manajer sering bertindak secara oportunistik, memprioritaskan kepentingan mereka sendiri, yang dapat mengakibatkan konflik keagenan.

Keuntungan manajemen perusahaan menunjukkan kepada investor bahwa mereka mendukung kepemimpinan saat ini dan memberikan kompensasi yang lebih tinggi kepada mereka. Informasi yang lebih banyak mengenai aktivitas perusahaan memotivasi manajemen dan pemegang saham untuk memantau lebih lanjut. Ketika perusahaan menghasilkan keuntungan, manajer menjadi lebih percaya diri. Akibatnya, jika bisnis berjalan dengan baik manajer akan dengan sukarela membuktikan laporan keuangan secepat mungkin dan memberikan informasi segera. Namun, jika bisnis berjalan dengan buruk manajemen mungkin perlu lebih lama untuk melaporkan keuangan atau bahkan mungkin membatasi akses mereka ke informasi akutansi. Dalam situasi seperti ini manajer perusahaan mengalami asimetri informasi di mana mereka tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajemen dan tidak tahu bagaimana upaya mereka berdampak pada kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Teori keagenan menyatakan bahwa pemilik perusahaan dan manajemen memiliki selera dan tujuan yang berbeda karena setiap orang bertindak demi

kepentingannya sendiri. Laporan keuangan memungkinkan manajemen mengkomunikasikan situasi internal perusahaan kepada pemilik dan pemilik menilai kinerja manajemen.

Alasan penelitian ini menggunakan teori keagenan adalah karena dewan direksi dan komisaris perusahaan bertindak sebagai agen pemilik, mengelola bisnis dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Karena adanya konflik kepentingan, para manajer dapat memilih untuk tidak bertindak demi kepentingan pemilik meskipun memiliki wewenang yang signifikan. Dinyatakan secara berbeda, Bambang Riyanto, pemilik, memiliki kepentingan yang berbeda dengan kepentingan manajemen (2003). Dalam pengelolaan perusahaan, teori keagenan dapat membantu munculnya konsep GCG yang baik. Diharapkan dengan memantau kinerja agen, permasalahan tersebut dapat diminimalisir. Dengan tata kelola yang baik, pemegang saham dapat yakin bahwa dana mereka dikelola dengan baik bahwa agen akan bertindak sesuai dengan fungsi, tanggung jawab dan kepentingan perusahaan.

2.2.2 Dewan Direksi

Manajemen dan aktivitas perusahaan diawasi oleh dewan direksi, yang juga merupakan entitas dalam perusahaan. Nominasi untuk posisi dewan direksi dapat dilakukan oleh RUPS. Untuk mencapai tujuan perusahaan, dewan direksi harus mengelola dan mengendalikan operasi perusahaan, termasuk mengejar tujuan menghasilkan laba. Direksi juga bertanggung jawab untuk mengawasi hubungan perusahaan dengan pihak luar, seperti pemasok, klien, dan jasa hukum. Manajemen sumber daya perusahaan dan modal investor

terutama berada dalam lingkup dewan direksi, yang memainkan peran penting dalam operasi sehari-hari. (Puspitasari & Eka, 2022).

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Perseroan Terbatas [JDIH BPK RI] (2007) yang mengatur fungsi wewenang dan tanggung jawab direksi :

- 1) Menuntun perusahaan untuk mengeluarkan kebijakan perusahaan
- 2) Mempunyai tugas untuk mengambil keputusan dari karyawan dan kepala bagian
- 3) Mempunyai hak terkait persetujuan anggaran hukum yang sah
- 4) Mempunyai peran untuk penyampaian terkait laporan kepada pemegang saham dari kinerja perusahaan

Menurut Noorizkie (2013) pedoman GCG diindonesia KKNG (2006) menyatakan apakah memenuhi prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan tugas direksi dapat dilakukan dengan efektif seperti yang tercantum dibawah ini :

1. Direksi mempunyai aturan komposisi yang harus disusun dengan cara yang memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, akurat dan cepat serta memungkinkan direksi untuk bertindak secara independen
2. Dewan direksi harus profesional, yaitu berintegritas dan berpengalaman dalam melakukan fungsi dan kewajiban.
3. Dewan direksi berkewajiban untuk mengelola perusahaan sehingga tetap dapat memberikan keuntungan dan meyakinkan bahwa perusahaan tetap berjalan

4. Dewan direksi mempunyai kewajiban terhadap kepengurusan RUPS sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Menurut Sulastiningsih *et al.*, (2023) rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah dewan direksi adalah :

$$DD = \sum \text{anggota dewan direksi}$$

2.2.3 Dewan Komisaris

Penunjukan dewan komisaris dilakukan oleh orang yang tidak terkait dengan direktur perusahaan, pemegang saham signifikan, atau komisaris lain berdasarkan keputusan RUPS.

Menurut Suarnita (2018), anggota dewan komisaris yang tidak memahami cara kerja perusahaan tidak dapat diterima. Kemampuan mereka untuk bertindak secara independen dan eksklusif demi kepentingan terbaik perusahaan tidak dikompromikan oleh hubungan apa pun yang mungkin mereka miliki dengan direktur lain, pemegang saham pengendali, atau anggota dewan. untuk memperkuat peran pengawasan dewan komisaris dengan kehadiran mereka.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2011), menyatakan anggota adalah bagian inti dari tata kelola perusahaan yang mampu mempunyai peran untuk memastikan penerapan strategi yang dijalankan perusahaan, memantau terkait dengan pengelolaan perusahaan dan memastikan akuntabilitas terlaksana terlaksana. Komisaris juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan petunjuk dan bimbingan kepada manajemen perusahaan serta melakukan tugas yang telah dilaksanakan perusahaan

sebelumnya. Komisaris independen yang memegang setidaknya 30% dari total jumlah posisi komisaris menunjukkan bahwa mereka telah mematuhi aturan GCG untuk menjaga independensi mereka dan membuat keputusan yang cepat, akurat, dan efisien.

Persentase dewan komisaris menjadi yang terdepan dalam menerapkan standar tata kelola perusahaan, klaim Erwinsyah (2016). Untuk meningkatkan kesuksesan keuangan perusahaan, dewan komisaris harus tidak memihak, memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat, dan mengedepankan kepentingan perusahaan daripada kepentingan pribadi. Investor memandang nilai perusahaan dalam kaitannya dengan nilai buku akan meningkat dengan meningkatnya independensi. Kehadiran anggota komisaris independen merupakan elemen yang sangat penting dalam tata kelola perusahaan yang membantu meningkatkan akuntabilitas dewan komisaris.

Menurut Sulastiningsih *et al.*, (2023) rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah dewan komisaris adalah :

$$DK = \sum \text{anggota komisaris internal} + \text{eksternal}$$

2.2.4 Komite Audit

Di antara dewan komisaris dan pemegang saham, komite audit bertanggung jawab atas pengawasan internal perusahaan, yang memanfaatkan operasi audit manajemen, internal, dan eksternal. Idenya adalah untuk memaksimalkan peran pengawasan untuk mencegah ketidakkonsistenan informasi yang mengakibatkan kerugian bagi bisnis dan menurunkan nilainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran komite audit adalah

membantu komisariss independen dalam mengawasi, mengelola, dan mengurangi biaya keagenan di dalam organisasi (Puspitasari & Ni Putu Eka, 2022).

Menurut Suarnita (2018) komite audit memiliki kewajiban atas 3 bidang sebagai berikut :

1. Mengelola untuk memastikan bahwa hal tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku, menjalankan bisnisnya dengan memiliki etika dan mengawasi agar tidak terjadi kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.
2. Pengendalian merupakan tanggung jawab komite audit untuk mengawasi perusahaan termasuk memahami permasalahan dan hal-hal yang dapat mengurangi risiko, sistem pengendalian internal dan mengawasi proses pemantauan yang dilakukan oleh audit internal.
3. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menjamin bahwa laporan manajemen secara akurat menggambarkan status keuangan anggota dan tujuan komitmen jangka panjang.

Surat edaran yang diterbitkan dalam BEJ Nomor : SE-008/12-200 (2001), menetapkan bahwa komite audit harus terdiri dari minimal tiga orang anggota, salah satunya harus menjabat sebagai ketua. Penengah yang tidak memihak adalah anggota dan ketua komite audit saat ini.

Karena mereka bertindak sebagai penghubung antara manajemen perusahaan dan kelompok luar seperti dewan komisariss, mereka seharusnya selalu mencari cara untuk membuat segala sesuatunya berjalan lebih lancar (Suarnita, 2018). Selain itu, komite audit bertanggung jawab untuk

menentukan tingkat risiko organisasi dan memeriksa apakah organisasi telah mengikuti semua peraturan yang relevan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sulastiningsih dkk. (2023), rumus yang digunakan untuk menentukan komite audit adalah:

$$KA = \Sigma \text{anggota komite audit}$$

2.2.5 Kepemilikan Manajerial

Kelangsungan hidup perusahaan akan meningkat jika manajemen memiliki saham perusahaan. Sonya Majid P (2016) mendefinisikan pemilik manajerial sebagai komisaris dan direktur yang secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Suastini dkk. (2016) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai partisipasi aktif dari pemegang saham manajemen dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Ketika manajemen aktif dalam memiliki saham di perusahaan, maka akan sangat menguntungkan. Kemudian, dalam upaya meraup keuntungan ini, para manajer bekerja untuk meningkatkan nilai perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen pemegang saham, maka semakin besar kepercayaan dan nilai perusahaan pada akhirnya, yang akan memotivasi manajemen untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Jika manajemen mempunyai tingkat saham yang tinggi maka semakin banyak nilai yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini, masalah keagenan akan muncul jika agen yang ditunjukkan oleh prinsipal tidak melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan pemegang saham.

Menurut Friko Allan Kevin Tambalean *et al.*, (2018) rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.2.6 Nilai perusahaan

Perusahaan dinilai oleh investor berdasarkan seberapa baik mereka mengelola sumber daya yang diinvestasikan di dalamnya; evaluasi ini biasanya dikaitkan dengan harga saham (Silvia Indriani, 2019).

Saifi dan Hidayat (2017) menyatakan bahwa harga saham merupakan cara yang umum digunakan oleh investor untuk mengetahui nilai perusahaan.

Jogiyanto (2014) mendefinisikan harga pasar saham sebagai harga jual perusahaan di bursa. Para pelaku pasar mendasarkan penentuan harga ini pada permintaan dan penawaran pasar modal. Salah satu ukuran nilai perusahaan adalah harga sahamnya. Nilai tinggi menunjukkan bahwa pasar percaya pada kinerja dan prospek masa depan perusahaan. ketika nilai harga saham meningkat, kesejahteraan pemegang saham juga akan meningkat.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan erat terkait dengan pembayaran dividen. Nilai perusahaan yang tinggi dipengaruhi oleh dividen dan harga sahamnya, yang keduanya dipengaruhi oleh profitabilitas. Namun, ketika dividen rendah, investor akan memiliki kesan negatif terhadap perusahaan dan sahamnya (Puspitasari & Ni Putu Eka, 2022).

Membayar dividen sangat penting karena penilaian perusahaan yang tinggi berarti lebih banyak uang bagi pemegang saham. Pemilik perusahaan

menginginkan harga saham yang lebih tinggi karena hal ini mengindikasikan nilai yang lebih tinggi. Salah satu cara untuk melihatnya adalah bahwa harga saham yang lebih besar mengindikasikan perusahaan yang lebih bernilai (Puspitasari & Ni Putu Eka, 2022).

Pengukuran nilai perusahaan telah berkembang sampai saat ini. Pihak - pihak yang berkepentingan dengan pengukuran nilai perusahaan dapat mengukur nilainya dengan menggunakan pendekatan yang sesuai pada kebutuhan (Fauziah, 2017). Nilai perusahaan dapat di ukur dengan :

1. *Price to book Value (PBV)*

Seperti yang dinyatakan oleh Fauziah (2017), nilai buku menampilkan aset pemegang saham. Nilai buku merupakan metrik yang umum digunakan oleh perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) untuk menentukan harga saham. Rumus untuk menghitung PBV adalah :

$$PBV = \frac{\text{Market Value per share}}{\text{Book Value per share}}$$

2. *Price Earning ratio (PER)*

Brigham dan J.F. Houston (2019) menyatakan bahwa PER menunjukkan kesediaan investor untuk membayar per laba yang dilaporkan. Perusahaan dengan PER yang lebih tinggi lebih mungkin untuk tumbuh dan menjadi lebih bernilai. Pendekatan perhitungannya adalah:

$$PER = \frac{\text{Price per share}}{\text{Earnings per share}}$$

3. Tobin's Q

Tobin & Brainard (1976) mendefinisikan Tobin's Q sebagai kewajiban keuangan dan nilai pasar saham biasa. Menurut Fauziah (2017), Tobin's Q membandingkan penilaian pasar dan investasi bersih perusahaan. Nilai pasar perusahaan akan naik seiring dengan naiknya harga saham. Gambaran statistik yang dikenal sebagai Tobin's Q digunakan untuk merepresentasikan nilai perusahaan dari sudut pandang investor. Rasio Rumus pengukuran sebagai berikut :

$$Tobin's Q = \frac{MVE + Debt}{TA}$$

Keterangan :

MVE = market value equity / nilai pasar yang diperoleh dari jumlah saham beredar x closing price

Debt = nilai total hutang perusahaan

TA = total aktiva perusahaan

2.2 Penelitian Sebelumnya

Tata kelola perusahaan yang baik mencakup komite audit, dewan direksi, dan komisaris, yang diteliti oleh Sulastiningsih dkk. (2023) untuk menilai nilai perusahaan. Dari seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 dan 2020, sebanyak 41 perusahaan dipilih untuk penelitian dengan menggunakan purposive sampling. Dengan demikian, di antara 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dewan direksi sangat mempengaruhi nilai perusahaan, sedangkan dewan komisaris dan

komite audit masing-masing secara positif dan tidak signifikan mempengaruhinya.

Khoirunnisa (2022) menyelidiki bagaimana ukuran komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris mempengaruhi nilai perusahaan secara individual dan simultan. Analisis ini mencakup Indeks Kompas100 dan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel secara purposif menghasilkan 66 perusahaan. Penelitian ini menganalisis data panel dengan menggunakan regresi. Penelitian ini menunjukkan hubungan yang baik antara ukuran dewan dan komite audit dan ukuran dewan tetapi tidak ada korelasi antara ukuran dewan dan nilai bisnis. Ukuran komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Gusriandari dkk. (2022) mempelajari bagaimana komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyediakan bagian keuangan dari laporan keuangan sebagai sumber data sekunder. Studi ini menemukan bahwa komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi kepemilikan manajemen berpengaruh. Tidak ada pengaruh yang terlihat pada nilai perusahaan dari komite audit, kepemilikan manajemen, atau dewan komisaris independen yang beroperasi secara bersamaan.

Penelitian Hafizah pada tahun 2020 meneliti bagaimana komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajemen, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan mempengaruhi nilai

perusahaan. Analisis ini mencakup 154 bisnis Sub-Sektor Properti dan Real Estat tahun 2016-2018. Laporan tersebut tidak menemukan adanya pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, ukuran komite audit, komisaris independen, maupun ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Amaliyah dan Herwiyanti (2019) mempelajari bagaimana komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan pertambangan diteliti selama dua tahun. Peneliti menggunakan regresi linier berganda dalam investigasi ini. Hasil penelitian Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris yang tidak bias hampir tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, komite audit sangat mempengaruhi nilai perusahaan.

Onasis & Robin (2016) berencana untuk menganalisis tata kelola perusahaan dan Tobin's Q, sebuah alat nilai perusahaan. Penelitian ini mengontrol ukuran perusahaan, usia, dan return on asset. Penelitian ini meneliti perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 hingga 2013. Penelitian ini menggunakan purposeful sampling. Dewan yang besar dan independen, komite audit, rapat komite audit yang teratur, leverage, dan return on asset (ROA) meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan usia dan ukuran bisnis menurunkannya. Temuan lainnya adalah bahwa kepemilikan manajemen berdampak pada nilai perusahaan.

Pada tahun 2021, Ni Made Widya Sari dan rekan-rekannya menemukan bagaimana nilai bisnis dipengaruhi oleh leverage, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan adalah tujuan utama dari penelitian ini. Pemilihan sampel

untuk penelitian ini telah dipertimbangkan dengan seksama. Metode pengambilan sampel menggunakan regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan makanan dan minuman menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan makanan dan minuman dengan pasar yang lebih besar memiliki nilai yang lebih tinggi. Leverage membantu perusahaan makanan dan minuman untuk berkembang. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa leverage, tata kelola perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman.

Putri (2019) meneliti hubungan antara GCG dan nilai bisnis dengan menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai variabel moderasi. Penelitian ini secara kuantitatif mendeteksi hubungan sebab akibat dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Untuk penelitian ini, laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2018 digunakan. Sembilan sampel purposif digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi linier berganda dan uji instrumen SPSS 20.0 digunakan dalam penelitian ini. Data menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menurunkan nilai bisnis dan kepemilikan manajemen, komisaris independen, dan ukuran komite audit meningkatkannya. Mengontrol CSR tidak memodifikasi pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

TABEL 2. 1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sulastiningsih <i>et al.</i> , (2023)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Periode 2016-2020	Variabel Terikat : Nilai perusahaan Variabel Bebas : <i>Good Corporate Governance</i>	Hasil penelitian : Dewan Komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan sehingga hipotesis diterima. Variabel Dewan Direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan variabel Komite Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji simultan (F) menyimpulkan bahwa Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
2	Syifa Khoirunnisa & Indianik Aminah (2022)	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020	Variabel Terikat : Nilai perusahaan Variabel Bebas : Ukuran dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit	Hasil penelitian : Secara parsial Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Komite Audit memiliki

				pengaruh terhadap nilai perusahaan.
3	(Gusriandari <i>et al.</i> , (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020	Variabel Terikat : Nilai perusahaan Variabel Bebas : <i>Good Corporate Governance</i>	Hasil penelitian : Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Dewan Komisaris Independen (DKI) dan Komite Audit (KA) secara parsial, tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit secara simultan bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4	Hafizah, (2020)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property and Real Estate Tahun 2016-2018)	Variabel Terikat : Nilai perusahaan Variabel Bebas : <i>Good Corporate Governance</i>	Hasil penelitian : Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
5	Amaliyah & Herwiyanti, 2019	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit	Variabel Terikat : Nilai perusahaan Variabel Bebas : Kepemilikan institusional,dewan	Hasil penelitian : variabel kepemilikan institusional dan Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh

		terhadap Nilai Perusahaan	komisaris independen dan komite audit	signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
6	Onasis & Robin (2016)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Terikat : Nilai perusahaan Variabel Bebas : Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Independen, Komite Audit, Rapat Komite Audit, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaana, <i>Leverage</i>	Hasil penelitian : pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan direksi, dewan independen, komite audit, rapat komite audit, leverage, dan ROA terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan ditemukan pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ditemukan bahwa kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
7	Ni Made Widya Sari <i>et al.</i> , 2021)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Terikat : Nilai perusahaan Variabel Bebas: <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i>	Hasil penelitian : menunjukkan bahwa sebagian variabel tata kelola perusahaan memiliki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor makanan dan minuman. Serta hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, dan leverage secara simultan berpengaruh

				signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor makanan dan minuman.
8	Putri (2019)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014- 2018 dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Pemoderasi	Variabel Terikat : Nilai perusahaan Variabel Bebas : <i>Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i>	Hasil penelitian : pengaruh positif kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan besarnya komite audit terhadap nilai perusahaan, namun terdapat pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, CSRD sebagai variabel moderating mampu memperkuat pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan tidak mampu memperkuat

Sumber : Penelitian Sulastiningsih *et al.*, (2023), , Syifa Khoirunnisa & Indianik Aminah (2022), Gusriandari *et al.*, (2022), Hafizah, (2020), Amaliyah & Herwiyanti, (2019), Onasis & Robin (2016), Ni Made Widya Sari *et al.*, 2021), Putri (2019).

2.3 Hipotesis dan Model Analisis

2.3.1 Hipotesis

2.3.1.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Terdapat kolerasi positif antara nilai perusahaan dan ukuran dewan direksi (Onasis & Robin 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Wang (2015)

sejalan dengan penelitian Susanti & Rika (2010) dalam Brahwiدي Wananda Waraduhita (2018) mengatakan bahwa dewan direksi yang terdiri dari orang dalam dan luar akan meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan nilai keuangan yang lebih baik. Susanti menyimpulkan bahwa jumlah dewan direksi berdampak pada nilai perusahaan. Menurut Otoritas jasa keuangan (OJK) (2016) ukuran dewan direksi paling sedikit berjumlah 3 orang hal ini dapat memaksimalkan kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Hubungan ini menunjukkan bahwa, jika ukuran dewan direksi mempengaruhi kondisi perusahaan, maka kinerja dan nilai perusahaan juga akan ikut berpengaruh.

Menurut Isshaaq (2009) dalam Brahwiدي Wananda Waraduhita (2018) Jumlah dewan direksi yang ada diperusahaan adalah ukuran dewan direksi. Kinerja perusahaan akan diawasi dengan lebih baik jika jumlah dewan direksi lebih banyak. Kinerja yang kuat dan terkendali akan meningkatkan profitabilitas dan harga saham perusahaan. Onasis dan Robin (2016) menemukan bahwa dewan direksi yang kuat meningkatkan nilai perusahaan.

Hipotesis penelitian ini didasarkan pada pembahasan sebelumnya:

H1 : “Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.”

2.3.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam Darwis (2019), Fama dan Jesen (1993) menyatakan bahwa anggota dewan komisaris, selain individu yang memiliki pengetahuan khusus, dapat menawarkan nasihat yang sangat berharga ketika

merumuskan rencana perusahaan dan menyusun operasi. Darwis (2019) mengutip Jesen (1993) yang mengatakan bahwa dasar dari peran kontrol dewan komisaris adalah teori keagenan. Dewan komisaris adalah mekanisme internal utama yang, menurut teori keagenan, bertanggung jawab atas perilaku oportunistik manajemen. Sebagai hasilnya, dewan komisaris dapat membantu menyeimbangkan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2016 menyatakan bahwa kehadiran tiga komisaris dalam dewan komisaris merupakan indikasi dari fungsi dewan komisaris dan dapat mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Hal ini konsisten dengan penelitian Khoirunnisa (2022), yang menemukan adanya pengaruh positif yang kuat dari dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pembahasan di atas, berikut ini adalah hipotesis penelitian:

H2 : “Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.”

2.3.3.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Denny Wijaya (2022) menyarankan adanya komite audit bagi dewan komisaris untuk membantu kewajibannya. Komite audit juga mengawasi laporan keuangan perusahaan untuk objektivitas dan kejujuran. Komite audit meninjau data laporan keuangan dan membantu dewan komisaris melibatkan pemegang saham dengan meningkatkan akurasi laporan keuangan. Ukuran komite audit mempengaruhi potensi konflik kepentingan

dan dampaknya terhadap perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2016) merekomendasikan komite audit beranggotakan tiga orang.

Menurut Deny Wijaya (2022) hubungan antara komite audit dan teori keagenan adalah bahwa mengawasi dan memberikan masukan dalam setiap pengambilan keputusan dapat mengurangi *fraud* pada manajemen. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa komite audit dapat meningkatkan nilai perusahaan seperti yang dilaporkan oleh Amaliyah dan Herwiyanti (2019).

Hipotesis kerja penelitian ini didasarkan pada pembahasan sebelumnya adalah:

H3 : “Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan”

2.3.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan adanya kepemilikan saham di perusahaan, manajer memiliki insentif untuk mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kinerja perusahaan (Parsaribu et al., 2016). Nilai perusahaan akan meningkat sebagai hasil dari peningkatan kinerja. Kepemilikan manajemen berkorelasi positif dengan nilai perusahaan pada tingkat 0% sampai 5%, dan berkorelasi negatif pada tingkat 5% sampai 25%, menurut Morck dkk. (1988). Kepemilikan manajemen, komposisi dewan direksi, dan nilai perusahaan semuanya saling terkait, tetapi hubungan di antara mereka tidak linier, menurut penelitian Barnhart dan Stuart Rosenstein (1998). Nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial sampai 5%, kemudian turun sampai 25% dan kembali meningkat saat kepemilikan manajerial diatas 25%

Menurut Rose *et al* (1999) dalam Dwi Yana (2007) dengan proporsi kepemilikan manajemen yang lebih besar, Dalam rangka memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham, manajemen semakin berinisiatif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Gusriandari dkk. (2022), kepemilikan manajemen meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan.

Hipotesis penelitian ini didasarkan pada pembahasan sebelumnya:

H4 : “Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan”

2.3.1 Model Analisis

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Komite Audit (X3), Kepemilikan Manajerial (X4), Dewan Direksi (X1), dan Dewan Komisaris (X2). Nilai Perusahaan (Y) adalah variabel dependen dan model analisis selanjutnya:

Gambar 2.2 Model Penelitian

